

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu diantara pokok masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di dalam era globalisasi saat ini adalah rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang relatif berdasarkan latar belakang pendidikannya. Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak, terlebih dalam suasana krisis multidimensi yang terjadi saat ini. Masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas. Untuk itu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini para pelaku pembangunan pendidikan berupaya untuk menaikkan derajat mutu pendidikan bangsa Indonesia agar dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja yang berkualitas dengan menyesuaikan pembangunan pendidikan itu sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada saat ini menandakan ciri abad ke-21 dan milenium memberikan pengaruh terhadap seluruh tatanan kehidupan global. Salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing tentunya dipengaruhi oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan pada saat ini dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Lembaga pendidikan juga harus mampu menghasilkan siswa-siswi yang terampil agar mampu mengembangkan, menerapkan, dan memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan

berdasarkan undang-undang pendidikan nasional (UU-SISDIKNAS) No.20 tahun 2003 bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Johannes Muller (2001:115) bahwa: “Pendidikan itu sendiri dapat meliputi pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga, tempat kerja, agama) dan pendidikan nonformal yaitu pendidikan luar sekolah yang dilembagakan (LSM, Media Massa, dan sebagainya)”. Sebagai lembaga yang menyediakan tenaga-tenaga terampil di Indonesia, terdapat jalur pendidikan di sekolah lanjutan tingkat atas, yang salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu wahana pendidikan formal, mempunyai tujuan mempersiapkan para siswanya untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, keahlian dan akhirnya mempunyai kesiapan kerja setelah menamatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja.

Peran serta SMK khususnya Program Keahlian Mesin Produksi dalam membaca dan memahami kebutuhan dunia industri terhadap tenaga kerja sangat diharapkan, tidak hanya menunjang proses belajar mengajar yang berlangsung di SMK tersebut, tetapi juga membantu lulusan SMK untuk lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan bagi SMK dan juga dunia pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang profesional dan siap kerja.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Untuk itu, pemerintah telah menerapkan konsep *link dan match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah, kependidikan berbasis ganda sesuai dengan kebijakan *link dan match*, mengharapkan supaya program pendidikan dilaksanakan di dua tempat. Sebagian program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip belajar yang tepat. Untuk memaksimalkan hasil yang dicapai tersebut pemerintah juga telah mengambil kebijakan seperti pembaharuan kurikulum, penataran tenaga pendidik, peningkatan fasilitas belajar dan menjalin kerja sama dengan dunia usaha maupun industri dalam program pendidikan ganda.

Mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang nantinya akan diperlukan di lapangan pekerjaan tersebut, baik itu kesiapan dari segi fisik, kesiapan mental, kesiapan dari aspek kognitif (pengetahuan) dan sebagainya. Menurut Dali Gulo (dalam Hastuti

2012:2) “Kesiapan (*readiness*) adalah titik kematangan untuk menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu”.

Kesiapan Tenaga Kerja (*Job Readiness*) menurut Heminto Sofyan (1992 : 67), dapat diartikan sebagai upaya mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik setelah lulus nanti dapat diserap di dunia kerja. Kesiapan Kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Ada dua indikator yang mempengaruhi kesiapan kerja , yaitu (1) faktor intern yang meliputi kematangan fisik, mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi ; dan (2) faktor ekstern yang mencakup peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman Praktek Industri.

Memiliki kesiapan kerja merupakan nilai lebih bagi tenaga kerja, karena tenaga kerja telah siap dan mampu menghadapi permasalahan yang timbul dalam pekerjaannya. Pencari kerja biasanya mengutamakan tenaga yang siap kerja. Siap kerja berarti memiliki ilmu dan pengetahuan ataupun pengalaman dalam setiap bidang yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Disamping itu tenaga kerja yang siap pakai juga mempunyai kemandirian tinggi pula. Tanpa adanya pengetahuan, pengalaman dan kesiapan kerja maka tenaga kerja tidak akan bisa bersaing di dunia kerja.

Walaupun telah dilakukan berbagai upaya untuk menghasilkan lulusan SMK terampil dan siap kerja, pada kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum siap terjun dan bekerja ke dunia kerja. Seperti dalam wawancara penulis dengan Guru ET sekaligus wali kelas XI SMK N 1 Balige diperoleh data bahwa pada tahun 2017 jumlah alumni SMK N 1 Balige program Teknik permesinan.

Tabel.1. Distribusi Alumni SMK N 1 Balige Program Keahlian Teknik Pemesinan Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Bekerja	26 orang
2	Melanjut Ke Jenjang lebih Tinggi	38 orang
3	Menganggur	64 orang
	Jumlah Keseluruhan Alumni	128 orang

Sumber : Data Alumni SMK Negeri 1 Balige

Dari data di atas ditemukan suatu masalah dimana ada alumni berjumlah 128 orang hanya sekitar 20 % atau sekitar 26 orang alumni SMK tersebut yang telah bekerja. Sekitar 50% dari alumni tidak memiliki pekerjaan tetap (menganggur), hal ini dikarenakan ketidaksiapan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja dalam hal kemampuan maupun mental, tidak ada kepercayaan diri pada alumni untuk terjun dalam dunia kerja serta pilihan sebagian siswa untuk melanjut studi ke perguruan tinggi dibanding bekerja, dan sisanya sekitar 30% dari jumlah keseluruhan alumni melanjut ke jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisnya. Hal ini karena

adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, sehingga banyak yang menganggur. Seperti yang tertera dalam data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2017 mencapai 120,4 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2017 mencapai 7,6 juta orang (61,32%) dari total angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,34% dan 9,51% dari total tingkat pengangguran terbuka dibanding dengan lulusan pendidikan SD sebesar 3,69%, lulusan SMP sebesar 7,80%, diploma I/II/III sebesar 7,50% dan lulusan perguruan tinggi sebesar 6,95% dari total tingkat perguruan terbuka. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja yang mengakibatkan kesiapan peserta didik menjadi kurang.

Kurangnya keterampilan peserta didik merupakan dampak dari tidak berhasilnya tujuan dan indikator pembelajaran. Tidak tercapainya hasil belajar yang optimal secara umum adalah akibat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Kesulitan belajar sendiri bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam berupa kurangnya kemampuan dasar seperti inteigensi, kurangnya motivasi, kurangnya dorongan belajar, situasi pribadi

peserta didik, faktor bawan seperti cacat tubuh dan lain-lain. Sedangkan Faktor dari luar berupa lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kondisi keluarga yang kurang mendukung pembelajaran, lingkungan sosial yang tidak sesuai yang akhirnya membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Dari data tersebut, kita bisa lihat bahwa tingkat pengganguran khususnya lulusan SMK cukup tinggi. Kurangnya keterampilan peserta didik merupakan dampak dari tidak berhasilnya tujuan dan indikator pembelajaran. Tidak tercapainya hasil belajar yang optimal secara umum adalah akibat kesulitan belajar yang di alami oleh siswa tersebut. Kesulitan belajar sendiri bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam berupa kurangnya kemampuan dasar seperti inteigensi, kurangnya motivasi, kurangnya dorongan belajar, situasi pribadi peserta didik, faktor bawan seperti cacat tubuh dan lain-lain. Sedangkan Faktor dari luar berupa lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kondisi keluarga yang kurang mendukung pembelajaran, lingkungan sosial yang tidak sesuai yang akhirnya membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesiapan kerja tentunya diperoleh dengan adanya praktik pengalaman kerja pada proses pembelajaran di SMK. Sebelum seorang tenaga kerja benar-benar terjun ke dunia kerja, di pendidikan SMK lah seorang siswa (calon tenaga kerja) dididik dan dilatih agar memiliki kemampuan dan kesiapan kerja yang baik sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Hasil Belajar Mata Pelajaran Diklat Produktif dan Pengalaman Praktek Industri (Prakerin) Dengan Kesiapan Kerja siswa. Adapun judul penelitian ini adalah “Kajian Tentang Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Balige Dalam Kaitannya Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Pengalaman Praktek Kerja Industri”.

Salah satu faktor yang dianggap besar pengaruhnya terhadap kesiapan kerja adalah Praktik Kerja Industri. Praktek Kerja Industri merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan peserta didik langsung pada dunia industri. Dengan adanya Praktek Kerja Industri siswa mampu melakukan proses faktualisasi karena dapat menguji dan membandingkan pengetahuan teoritis dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya. Di samping itu dapat membuka kesempatan untuk meraih pengetahuan dan teknologi yang baru sebanyak-banyaknya.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai faktor saling berinteraksi dalam menciptakan kesiapan kerja siswa untuk terjun dalam dunia industri. Dalam hal ini, permasalahan dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Angka pengangguran lulusan SMK terbilang masih sangat tinggi.
2. Masih banyak lulusan SMK yang tidak bekerja sesuai dengan bidangnya.
3. Rendahnya keterampilan peserta didik SMK Negeri 1 Balige.
4. Kurangnya kesiapan kerja siswa SMK.

5. Tugas yang diberikan di tempat praktik kerja industri belum sesuai dengan bidang keahlian siswa.
6. Praktik Kerja Industri belum dapat memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Hal ini terlihat dari lulusan SMK menempati urutan ke atas dalam jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2016.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar memperoleh pembahasan yang lebih tuntas dan dapat mencapai sasaran yang diterapakan, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kesiapan kerja siswa kelas XII yang masih belum optimal dan praktek kerja yang belum dapat memberikan hasil maksimal bagi siswa kelas XII program Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 1 Balige.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Hasil Belajar mata pelajaran Produktif dengan Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Teknik Mesin SMK N 1 Balige Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Teknik Mesin SMK N 1 Balige Tahun Pembelajaran 2017/2018?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Hasil Belajar mata pelajaran Produktif dan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Teknik Mesin SMK N 1 Balige Tahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Permesinan SMK N 1 Balige Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Permesinan SMK N 1 Balige Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk Mengetahui besarnya hubungan antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 1 Balige Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan tentang Hasil Belajar Diklat Produktif dan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang ingin peneliti lebih lanjut tentang hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja.